



PANCASILA PEDOMAN MORAL DAN SISTEM FILSAFAT BANGSA

Zainudin Hasan¹, Sarah Amelia Putri Siahaan², Sindy Setiawan³

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar
Lampung

Email: Zainudinhasan@ubl.ac.id¹, sarahameliaputrisiahaansiahaan@gmail.com², ccindy1511@gmail.com³

Abstract. *This article discusses Pancasila as the philosophy of life for the Indonesian people, which forms the basis for all aspects of national and state life. As a philosophy derived from the noble values of the nation's culture, Pancasila serves as a moral compass and guide in realizing a just, prosperous, and civilized society. This study uses empirical methods with a qualitative approach to understand the practical application of Pancasila values in Indonesian society. The results show that Pancasila values are still relevant in responding to the challenges of globalization and technological developments, although their implementation in the field is often not optimal. The main factors that influence the weak implementation of Pancasila include a lack of role models, declining moral awareness, and the influence of foreign cultures that are not in line with the nation's personality. Therefore, collective efforts are needed between the government, educational institutions, and the community to re-instill the values of Pancasila through character education, public policy, and habits in everyday life. In the modern context and era of globalization, Pancasila plays an important role as a filter for the nation's culture and ideology so that it is not influenced by foreign values that conflict with Indonesia's identity. Consistent practice of Pancasila can strengthen unity and integrity, foster a sense of tolerance, and encourage the realization of social justice for all Indonesian people. Thus, Pancasila as a state philosophy is not merely a historical legacy, but a dynamic foundation that is relevant for facing various challenges of the times and realizing the nation's ideals of sovereignty, justice, and prosperity.*

Keywords: *Pancasila, national philosophy of life, empirical method, national values, national character.*

Abstrak. Artikel ini membahas Pancasila sebagai filosofi hidup bangsa Indonesia yang menjadi dasar dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai filosofi yang digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dan panduan dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab. Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan pendekatan kualitatif untuk memahami penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, meskipun pengamalannya di lapangan sering kali belum optimal. Faktor utama yang memengaruhi lemahnya implementasi Pancasila antara lain kurangnya keteladanan, menurunnya kesadaran moral,

serta pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, kebijakan publik, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern dan era globalisasi, Pancasila berperan penting sebagai filter budaya dan ideologi bangsa agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang bertentangan dengan jati diri Indonesia. Pengamalan Pancasila secara konsisten dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, menumbuhkan rasa toleransi, serta mendorong terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sebagai filosofi negara bukan sekadar warisan sejarah, tetapi menjadi dasar dinamis yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman dan mewujudkan cita-cita bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur.

Kata Kunci: Pancasila, Filosofi Hidup bangsa, Metode Empiris, Nilai Kebangsaan, Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dalam sejarahnya, Pancasila dirumuskan untuk menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menjadi fondasi moral yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia yang majemuk. Namun, di era modern ini, tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta menurunnya kesadaran moral di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, mengancam keberlangsungan nilai-nilai tersebut.¹

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana Pancasila masih dipahami dan diamalkan sebagai filosofi hidup bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dikaji kembali makna, penerapan, dan relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan zaman agar nilai-nilainya tetap hidup dan membumi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil pemikiran para pendiri bangsa, Pancasila lahir dari pengalaman historis, budaya, dan nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Lima sila yang terkandung di dalamnya tidak hanya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan, tetapi juga menjadi panduan moral bagi setiap warga negara dalam berperilaku sehari-hari.²

Sebagai filosofi negara, Pancasila mengandung makna bahwa seluruh aspek kehidupan bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun karakter bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Evandra, A. P. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 138-150.

²Hanyfah, Z., Oktapia, A., Tirta, M., Fatikha, D. A., & Hasan, Z. (2024). Pancasila sebagai sistem filsafat dalam konsep hukum di Indonesia. *Journal of Law and Nation*, 3(2), 359-367.

Di era globalisasi saat ini, tantangan terhadap eksistensi Pancasila semakin besar. Masuknya berbagai ideologi asing, perubahan sosial budaya, serta perkembangan teknologi yang begitu pesat dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan kembali peran Pancasila sebagai filosofi negara yang mampu menjadi pedoman dan arah dalam menghadapi berbagai dinamika zaman. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, bangsa Indonesia dapat mempertahankan identitas nasional, memperkuat persatuan, serta mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan berkeadaban.

Sebagai hasil pemikiran para pendiri bangsa, Pancasila lahir dari pengalaman historis, budaya, dan nilai-nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Lima sila yang terkandung di dalamnya tidak hanya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan, tetapi juga menjadi panduan moral bagi setiap warga negara dalam berperilaku sehari-hari³.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan pendekatan kualitatif. Metode empiris digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa. Pendekatan ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap fenomena sosial yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan bermasyarakat. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang menjadi contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil data lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan fakta empiris yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori atau konsep tentang Pancasila sebagai filosofi hidup bangsa.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang sejauh mana nilai-nilai Pancasila benar-benar diamalkan oleh Mahasiswa di era sekarang. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan global, nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi negara mulai mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan derasnya pengaruh budaya asing membuat sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai melupakan makna dan pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018)⁴. Fenomena seperti menurunnya sikap gotong royong, meningkatnya individualisme, dan berkurangnya rasa nasionalisme merupakan tanda melemahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila (Kaelan, 2010)⁵.

³ Menurut Kaelan (2013), "*Pancasila merupakan dasar filosofi negara yang menjadi sumber dari segala sumber hukum*" (p. 25)

⁴ Hidayat, R. (2018). *Pancasila sebagai filsafat dan ideologi bangsa Indonesia dalam tantangan globalisasi*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45–56.

⁵ Kaelan, M. S. (2010). *Filsafat Pancasila: Pandangan hidup bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pancasila sebagai Filsafat Hidup Bangsa

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat sebagai disiplin ilmu adalah usaha manusia secara rasional, mendalam, dan menyeluruh untuk mencari hakikat sesuatu baik tentang keberadaan, kebenaran, keadilan, maupun nilai hidup itu sendiri.⁶ negara Dalam konteks kenegaraan, Pancasila sebagai filsafat berarti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila tersebut bukan hanya bersifat normative praktis, tetapi juga mengandung kedalaman reflektif tentang hakikat manusia, masyarakat, dan negara. Pancasila bukan hanya sebagai dasar (*Staatsfundamentalnorn*), tetapi juga sumber pandangan hidup bangsa (*Weltanschauung*) yang memiliki makna filosofis.⁷ Pancasila sebagai filsafat merupakan hasil perenungan dan penggalian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dikristalisasi dalam lima sila yang menyatu secara sistemik. Pancasila sebagai filsafat tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran spekulatif, tetapi memiliki fungsi konkret dan aplikatif dalam membentuk pandangan hidup, arah pembangunan nasional, hingga tatanan hukum dan moral bangsa. Sebagai filsafat, Pancasila mengandung nilai-nilai dasar yang menjadi acuan, orientasi, dan motivasi dalam berpikir dan bertindak, baik pada level individu maupun institusi negara.

Fungsi sebagai Dasar Berpikir Filsafati Bangsa Indonesia

kritis dan reflektif dalam memahami realitas hidup bangsa. Hal Sebagai filsafat, Pancasila berfungsi sebagai kerangka berpikir memungkinkan bangsa Indonesia untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah tumbuh dalam sejarah dan budaya makna hidup dan tujuan berbangsa, dengan berlandaskan nilai Nusantara. Kemudian untuk mengembangkan sikap rasional dan bijaksana dalam mengambil keputusan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial-politik. Sebagaimana dijelaskan Kaelan, Pancasila merupakan sumber filsafat bangsa yang menggambarkan cara berpikir dan bertindak khas Indonesia yang bersifat religius, humanis, dan integralistik".⁸

Fungsi sebagai Filsafat Hidup (*Weltanschauung*)

Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa, yakni orientasi nilai dan prinsip dasar dalam menjalani kehidupan secara pribadi, sosial, dan kenegaraan. Sebagai *Weltanschauung*, Pancasila memberi arah dan tujuan dalam kehidupan individu, yaitu hidup dalam hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dan menjadi pedoman dalam menyikapi persoalan hidup seperti keadilan, kemiskinan, ketimpangan, dan kerusakan lingkungan, melalui nilai-nilai kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Fungsi ini sangat penting dalam menghadapi krisis identitas dan disorientasi nilai di tengah arus globalisasi.

⁶ Ahmad Tafsir. 2004. *Filsafat Umum, (Bandung Remaja Rosda Karya)*, hlm. 3.

⁷ Kaelan. 2010. *Filsafat Pancasila dalam Konteks Kenegaraan* (Yogyakarta: Paradigma), hlm. 21.

Fungsi sebagai Dasar Moral dan Etika Sosial

Sebagai filsafat, Pancasila berfungsi sebagai fondasi moral bagi penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ia mengandung prinsip-prinsip etika yang menghormati martabat manusia (sila ke-2), mendorong dialog dan musyawarah (sila ke-4), mewujudkan keadilan sosial (sila ke-5), serta menghindari kekerasan, diskriminasi, dan dominasi kekuasaan.

Dalam hal ini Pancasila memiliki fungsi normatif untuk menilai apakah suatu kebijakan sikap, atau nilai luhur bangsa. Menurut Magnis Suseno Pancasila harus menjadi ukuran moral dalam politik dan pendidikan tanpa dasar etis, negara yang hanya menjadi kekuasaan kosong.⁹

Fungsi sebagai Pemersatu dalam Keragaman

Dalam malitas Indonesia yang plural baik agama, budaya suku, maupun bahasa Pancasila sebagai filsafat berfungsi sebagai asas pemersatu. Fungsinya adalah menjaga harmoni dalam perbedaan (*unity in diversity*), menumbuhkan toleransi yang berbasis pada pengakuan atas kemanusiaan universal, serta memberi ruang, dialog antar agama dan budaya dalam bingkai nilai-nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi keimanan sekaligus mengakui kebebasan beragama dan berkeyakinan.¹⁰

Fungsi sebagai Alat Kritik terhadap Tantangan Zaman

Sebagai filsafat yang hidup, Pancasila tidak bersifat kaku atau dogmatis. Ia memiliki fungsi sebagai alat kritik terhadap realitas sosial, politik, dan ekonomi. Pancasila memberikan standar nilai yang dapat digunakan untuk mengkritik praktik kekuasaan yang tidak berpihak pada rakyat, menolak model pembangunan yang eksploitatif dan tidak adil, dan menanggapi ancaman ideologi transnasional seperti fundamentalisme, ekstremisme, atau liberalisme pasar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Fungsi ini disebut oleh Yudi Latif sebagai fungsi resiliensi ideologis, yaitu kemampuan Pancasila untuk bertahan dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati dirinya.¹¹

Pancasila sebagai filsafat tidak sekadar sebagai teori, melainkan sistem nilai yang fungsional dan aplikatif dalam kehidupan bangsa. Dengan demikian, Pancasila sebagai filsafat merupakan fondasi ideologis, etis, dan praktis bagi Indonesia dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berketuhanan.

Pancasila sebagai Sistem Filsafat Integralistik

Secara umum, filsafat integralistik adalah sistem filsafat yang melihat realitas secara menyeluruh, utuh, dan terpadu, bukan secara parsial. Dalam filsafat integralistik, realitas tidak dipisah-pisahkan ke dalam dikotomi (seperti individu vs masyarakat, materi vs spiritual, atau negara vs rakyat). Seluruh unsur kehidupan saling terkait secara organik dan tidak bisa dipahami secara terpisah. Konsep ini berbeda dengan pandangan liberal

⁹ Franz Magnis-Suseno, 1999. *Etika Politik*, hlm. 127

¹⁰ Kaclan, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 37.

¹¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna* hlm. 243.

individualistik (yang menekankan hak individu di atas segalanya) atau totalitarianisme (yang menjadikan negara sebagai pusat tunggal kekuasaan). Menurut Notonagoro, Pancasila adalah filsafat yang berwatak integralistik, karena menyatukan unsur individu, masyarakat, dan Tuhan dalam satu kesatuan sistem nilai yang harmonis dan proporsional.¹²

Pancasila sebagai sistem filsafat integralistik memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Kesatuan antara Individu dan Masyarakat: Pancasila tidak memisahkan kepentingan pribadi dari kepentingan umum. Dalam pandangan Pancasila, individu adalah bagian dari masyarakat, kebebasan individu tidak boleh merusak harmoni sosial, serta tanggung jawab sosial adalah bagian dari kebebasan itu sendiri. Ini tercermin dalam sila ke-2 (kemanusiaan) dan ke-5 (keadilan sosial), yang menuntut bahwa hak individu dijamin dalam kerangka keseimbangan sosial.
2. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban: Filsafat Pancasila tidak hanya menuntut pemenuhan hak asasi manusia, tetapi juga menggaris bawahi kewajiban manusia terhadap masyarakat dan negara. Konsep ini terlihat jelas dalam demokrasi permusyawaratan (sila ke-4), yang tidak menekankan suara mayoritas semata, tetapi musyawarah sebagai kewajiban moral. Dan Keadilan sosial (sila ke-5), yang tidak memberi kebebasan ekonomi absolut, tetapi keseimbangan antara produktivitas dan solidaritas sosial.
3. Keterpaduan antara Material dan Spiritual: Pancasila memadukan dimensi material (ekonomi, sosial, politik) dan spiritual (agama, etika, ketuhanan) dalam satu sistem yang utuh. Misalnya: Pembangunan ekonomi harus selaras dengan nilai moral dan keadilan sosial. Selain itu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga beriman dan bermoral. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan sila kedua menjadi pilar keterpaduan antara rasionalitas dan religiositas, etika dan realitas, iman dan ilmu. Konsep negara integralistik dalam Pancasila berarti negara hadir sebagai representasi seluruh rakyat, bukan hanya satu kelompok politik atau elite. Sarana untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama (*bonum commune*), bukan sekadar alat kekuasaan. Dalam model ini, negara tidak absolut seperti dalam totalitarianisme, tetapi juga tidak pasif seperti dalam liberalisme. Negara memiliki fungsi etis, yaitu bertanggung jawab mewujudkan kebaikan bersama berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila dan Filsafat Kebudayaan Bangsa

Pancasila sebagai filsafat bukan hanya hasil pemikiran rasional semata, tetapi juga merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pancasila memiliki akar yang dalam dalam sistem nilai, adat, tradisi, dan pandangan hidup lokal masyarakat Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang diperoleh melalui proses belajar.¹³ Dalam konteks ini, Pancasila adalah sintesis dari berbagai unsur kebudayaan Nusantara,

¹² Notonagoro. 1983. *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*, hlm. 26.

¹³ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 180.

yang dirumuskan menjadi dasar ideologi, etika, dan sistem bernegara. Sebagai filsafat kebudayaan, Pancasila merepresentasikan jati diri kultural bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila tidak muncul dari luar atau diimpor dari ideologi asing, melainkan diangkat dari nilai adat dan tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, berakar dalam sistem kepercayaan dan praktik sosial masyarakat prakolonial, dan diperkuat melalui pengalaman historis perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara. Sebagaimana ditegaskan oleh Yudi Latif, Pancasila adalah titik temu historis dan kultural bangsa Indonesia, bukan sekadar konstruksi politik elitis,¹⁴

Dimensi filsafat kebudayaan dalam Pancasila antara lain, yaitu:

1. Dimensi Ontologis: Pancasila mengakui hakikat manusia sebagai makhluk yang hidup dalam kebudayaan. Eksistensi manusia Indonesia tidak bisa dipisahkan dari adat, nilai sosial, dan identitas kolektif yang dibentuk oleh sejarah dan budaya. Oleh sebab itu, sistem nilai Pancasila memiliki akar ontologis dalam kenyataan budaya bangsa Indonesia.
2. Dimensi Epistemologis: Pengetahuan tentang nilai dan kebenaran dalam Pancasila tidak hanya bersumber dari rasionalitas modern, tetapi juga dari tradisi lisan (folklore), Petuah adat, serta ajaran agama dan spiritualitas lokal. Dengan kata lain, Pancasila mengakui bahwa sumber-sumber pengetahuan lokal (local wisdom) memiliki tempat yang sah dalam pembentukan sistem filsafat bangsa.
3. Dimensi Aksiologis: Nilai-nilai dalam Pancasila berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya: Larangan menipu dan mencuri karena bertentangan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan. Kemudian anjuran gotong royong karena mencerminkan solidaritas sosial dan tanggung jawab komunal. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila menyerap etika lokal dan menjadikannya norma sosial nasional, sehingga dapat diterima secara luas oleh masyarakat.¹⁵

Kebudayaan adalah sistem yang bersifat dinamis dan berkembang, begitu pula Pancasila sebagai filsafat kebudayaan. Dalam menghadapi modernitas dan globalisasi, Pancasila tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi dan nilai global, tanpa kehilangan jati diri, terbuka terhadap tafsir baru, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar sila-sila, dan menjadi alat transformasi budaya, bukan penghambat modernisasi. Contohnya nilai persatuan dan gotong royong kini dapat diterapkan dalam dunia digital melalui kolaborasi virtual, solidaritas daring, dan gerakan komunitas berbasis teknologi.¹⁶

Sebagai sistem nilai yang bersumber dari berbagai unsur budaya lokal, Pancasila berfungsi sebagai: Pertama, Kebudayaan nasional yang tidak bersifat homogen, tetapi inklusif dan plural Kedua, Perekat sosial yang menyatukan seluruh perbedaan kultural dalam satu identitas bangsa. Ketiga, Basis ideologis bagi pembangunan budaya nasional yang beradab dan berkepribadian. Dengan kata lain, Pancasila adalah "kebudayaan yang

¹⁴ Yudi Latif. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 45.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno. 1987. *Etika Sosial: Dasar dan Prinsip-Prinsip Moral Kristen*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 111.

¹⁶ Azyumardi Azra. 2007. *Indonesia: Tradisi dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media), hlm. 92.

diformulasikan secara filosofis" untuk menjadi panduan kolektif bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan yang manusiawi, religius, adil, dan bermartabat.

Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai filosofi hidup, Pancasila menjadi landasan moral dalam kehidupan individu, sosial, dan kenegaraan. Dalam kehidupan pribadi, nilai ketuhanan mendorong setiap warga untuk menjunjung tinggi moralitas dan kejujuran. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai kemanusiaan dan persatuan menumbuhkan rasa saling menghormati, gotong royong, dan solidaritas sosial.

Sementara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai kerakyatan dan keadilan menjadi dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, implementasi Pancasila dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menghormati perbedaan, menolak diskriminasi, bersikap adil, serta berpartisipasi⁷. Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menghormati perbedaan, menolak kekerasan dan diskriminasi, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Relevansi Pancasila di Era Globalisasi

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Arus informasi yang begitu cepat dapat memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Tantangan yang dihadapi kini adalah bagaimana menjaga nilai-nilai Pancasila agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Pancasila harus menjadi filter terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Dalam konteks digital, nilai-nilai seperti tanggung jawab, etika, dan saling menghormati harus diterapkan dalam penggunaan media sosial. Pendidikan karakter berbasis Pancasila juga perlu terus diperkuat di sekolah dan lingkungan keluarga agar generasi muda memiliki ketahanan moral dan nasionalisme yang kuat¹⁷.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus terus diperkuat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pendidikan ini, generasi muda akan memiliki ketahanan moral, semangat kebangsaan, serta kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai filosofi hidup bangsa Indonesia merupakan dasar yang mendasari seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara yang mengatur tatanan kehidupan politik dan pemerintahan, tetapi juga sebagai pandangan hidup (way of life) yang memberi arah bagi seluruh warga negara dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Setiap sila yang terkandung di dalamnya memiliki nilai-nilai universal. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, setiap individu diharapkan mampu

¹⁷ Nugroho, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Filsafat dan Kewarganegaraan*, 12(2), 45–56.

mengembangkan sikap toleransi, gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era globalisasi saat ini, tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila semakin besar. Arus informasi, budaya asing, dan perkembangan teknologi sering kali membawa pengaruh yang dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Pancasila sebagai filosofi hidup bangsa harus terus diperkuat melalui pendidikan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Pancasila bukan sekadar simbol kenegaraan atau rumusan ideologis, melainkan sumber inspirasi dan pedoman dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab, berkeadilan, dan berketuhanan. Implementasi nilai-nilai Pancasila secara konsisten akan menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya persatuan nasional dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Zainudin Hasan, *Pancasila Dan Kewarnegaraan (Agustus 2025): Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa* Penerbit CV. Alinea Edumedia.

Jurnal :

Ahmad Tafsir. 2004. *Filsafat Umum (Bandung Remaja Rosda Karya)*, hlm. 3.

Alfian. (1986). *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kehidupan Politik Bangsa Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Azyumardi Azra. 2000. *Islam Substantif*, hlm. 102.

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). *Pancasila sebagai dasar, ideologi, dan filsafat negara Republik Indonesia*. Jakarta: BPIP.

Dardiri, A. (2020). *Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa*. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, R. (2018). *Pancasila sebagai filsafat dan ideologi bangsa Indonesia dalam tantangan globalisasi*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45–56

Hanyfah, Z., Oktapia, A., Tirta, M., Fatikha, D. A., & Hasan, Z. (2022). *Pancasila sebagai sistem filsafat dalam konsep hukum di Indonesia*. *Journal of Law and Nation*, 7(2), 45-53.

Haryono, M. (2020). *Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish.

Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Evandra, A. P. (2024). *Penerapan Nilai–Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Indonesia*. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 138-150.

Kaelan, M. S. (2010). *Filsafat Pancasila: Pandangan hidup bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2010. *Filsafat Pancasila dalam Konteks Kenegara* (Yogyakarta:Paradigma). hlm 21.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat*. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Makna dan nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa*. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Notonagoro. (1983). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pancuran Tujuh.
- Nugroho, H. (2020). *Penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi*. *Jurnal Filsafat dan Kewarganegaraan*, 12(2), 45–56.
- Sari, N. P. (2021). *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 134–142.
- Sunoto. (1990). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Hanindita.
- Supriyadi. (2019). *Relevansi Pancasila di Era Digital*. Surabaya: Airlangga Press.
- Suryadi, D. (2021). *Pendidikan Nilai Pancasila di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudi Latif, Negara Paripurna, hlm. 243.
- Yudi Latif. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 45.
- Zainudin Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* (2004). *Filsafat Umum*. Penerbit CV. Alinea Edumedia.
- Zainudin Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* (2010). *Filsafat Pancasila Dalam Konteks Kenegeraan*. Penerbit CV. Alinea Edumedia.